

MENILIK RAGAM MAKNA DAN UJIAN DI BALIK CORONA PERSPEKTIF ISLAM

Muqoffi

Dosen IAI Nazhatut Thullab Sampang

Email : muqoffimpd@gmail.com

Moch Alfin Hadi

Mahasiswa IAIN Madura

Email : alvinhadi600@gmail.com

Abstrak:

Corona sejak muncul pertama kali pada tahun 2019 menimbulkan pro-kontra yang begitu tajam di masyarakat luas. Tidak hanya menyentuh persoalan imun tapi sampai pada level iman. Kehadirannya dianggap kesalahan kelompok tertentu sebagai biang kerok dan sumber persoalan. Penyakit yang telah menggerogoti badan kemudian diperparah rusaknya jiwa dan hati dengan sikap abnormal. Karena itu, mengkaji sumber Islam dalam menyikapi problematika ini menjadi sangat penting dan genting. Dalam telaah penulis ditemukan bahwa di balik Corona ada ragam makna, yaitu ketidakmampuan manusia seluruh dunia dalam membendung penyebarannya, maka disadari bahwa manusia sangat lemah di hadapan Allah Swt, kekayaannya tidak mampu mengubah kuasanya, kecanggihan teknologi yang dibuat bukan apa-apa tanpa izin-Nya dan manusia bukan siapa-siapa tanpa kerjasama. Selain itu, Corona menjadi pemersatu ummat dan meningkatkan kesadaran indahnya hidup sehat. Dalam aspek ujian, Corona tidak hanya menjadi ujian karena menyakitkan fisik tapi juga memunculkan ujian dalam menghadapi kesulitan ekonomi, ujian menerima panduan ibadah baru, ujian menghadapi peraturan pemerintah, ujian merespon penyimpangan, ujian agar mengingat nikmat Allah Swt. dan ujian agar menyadari kesalahan diri.

Kata Kunci: Makna, Ujian, Corona, Islam

Pendahuluan

Virus Corona adalah penyakit yang telah menjadi momok menakutkan bagi seluruh umat manusia saat ini. Ya, karena virus Corona telah mengubah tatanan hidup masyarakat dari segala aspek. Mulai dari korban meninggal yang terus bertambah setiap harinya, ekonomi individu maupun negara terus merosot, sampai kegiatan-kegiatan sosial maupun spiritual semakin terhambat.

Bagi sebagian orang, pandemi ini dianggap malapetaka yang tidak ada nilai baiknya. Diklaim sebagai siksaan dari Allah Swt. disebabkan amal perbuatan masyarakat sekitar tidak sesuai dengan norma-norma agama, sehingga menuding sana-sini sebagai faktor determinan munculnya virus ini. Bahkan menuduh kelompok tertentu sebagai biang kerok dan sumber persoalan. Ketika banyak korban berjatuh lagi-lagi banyak orang yang dikambinghitamkan. Pemerintah dianggap tidak becus menanganinya. Ulama dituding melakukan konspirasi kejahatan dengan oknum pemerintah. Kedokteran diklaim menjadikan Corona sebagai ladang bisnis dan keuntungan materi. Akibatnya, persoalan Corona menghadirkan persoalan baru kepada mereka. Dari penyakit luar akibat Covid-19 timbul penyakit dalam yang lebih mengkhawatirkan, yaitu fitnah, adu domba dan dugaan jelek kepada orang lain.

Allah Swt. berfirman:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .

Artinya; Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka (QS. Ali Imran: 191).

Menurut penafsiran Abu Bakar al-Jazâiri ayat ini menjelaskan bahwa “tidak ada makhluk yang diciptakan tanpa adanya hikmah dan tujuan yang diinginkan”.¹

Selain terus mengancam keselamatan jiwa dan memakan banyak korban, juga menghadirkan ragam ujian di berbagai sektor, termasuk dalam ekonomi, sosial dan spiritual. Ujian yang akan berdampak fatal jika tidak bijaksana dalam menghadapinya. Dengan demikian, pembicaraan Corona tidak hanya tentang cara menyembuhkan penyakit secara fisik tapi sekaligus tentang menyelamatkan secara psikis dalam menghadapi ujian yang timbul akibat wabah tersebut. Penyakit yang telah menggerogoti badan jangan kemudian diperparah rusaknya jiwa dan hati dengan sikap abnormal dan keluar dari garis-garis kebenaran. Pandemi yang sudah banyak memakan korban nyawa jangan kemudian diperbesar dengan hancurnya cakrawala berpikir dan ideologi masyarakat. Gagal dalam menyelamatkan penyakit fisik Corona hanya akan mengakhiri kehidupan manusia tapi gagal dalam menyelematkan sikap manusia akan mengantarkan pada jurang siksaan di Neraka. Karena itu, mengurai ragam makna dan ujian di balik Covid-19 menjadi penting sebagai langkah obyektif untuk mengantisipasi hadirnya sikap yang tidak tepat dan baik.

Makna Di Balik Corona Perspektif Islam

¹ Abu Bakar al-Jazâiri, *Aisar al-Tafâsir*, Juz 1, (Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1414 H.), hlm. 351.

Menurut kajian penulis, ada beberapa makna di balik adanya Corona dalam perspektif Islam. Hal itu adalah sebagai berikut:

1. Manusia sangat lemah di hadapan Allah Swt.

Dengan munculnya pandemi Covid 19 yang telah merebak di seluruh penjuru dunia ini benar-benar mengajarkan kepada kita bahwa betapa lemahnya manusia. Dengan segala keangkuhan dan takaburnya manusia sangat tidak berdaya menghadapi makhluk kecil yang bahkan tak terlihat oleh mata. Sudah semestinya manusia merenungi firman Allah Swt. berikut ini:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya; Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia maha mengetahui dan maha kuasa (QS. al-Rum: 54).

Dalam ayat ini dapat kita tarik sebuah konklusi bahwa kita benar-benar tidak berdaya. Karena sejatinya kita memang diciptakan dalam keadaan lemah kemudian kembali dalam keadaan lemah pula. Selama ini kita sering tidak sadar akan hal itu semua. Mungkin dengan merebaknya covid-19 yang telah memakan ratusan ribu korban sejangat raya mengingatkan kembali akan fitrah kita sebagai makhluk yang lemah di hadapan tuhan yang maha kuasa. Sehingga bisa mengurangi potensi untuk bersifat arogan tanpa belas kasih terhadap sesama.

2. Kekayaan tidak mampu mengubah kuasa-Nya

Di dunia ini tentunya ada manusia yang beruntung mendapatkan kekayaan yang luar biasa yang diberikan oleh tuhan yang maha kuasa. Dikutip dari catatan m.liputan6.com daftar terbaru orang terkaya di dunia tahun 2020 versi majalah Forbes, yang pertama masih dipegang oleh pendiri, chairman, CEO, presiden dan pemilik saham mayoritas perusahaan teknologi terbesar di dunia Amazon.com dengan total kekayaan bersihnya USD 113 Miliar atau setara Rp. 1853 Triliun, disusul kemudian Bill Gates, Bernard Arnault, Warren Buffet, Larry Ewilson dan seterusnya. Para konglomerat dunia itu banyak yang mendonasikan sebagian hartanya untuk aksi kemanusiaan saat pandemi Corona ini. Mereka membantu pasien-pasien yang terjangkit virus Corona, menyumbang jutaan masker sebagai pencegahan, membeli dan menyumbangkan jutaan alat pendeteksi virus, sampai membantu upaya pengembangan vaksin virus Corona.

Kita sangat bersyukur masih ada yang peduli dengan kekayaannya untuk membantu penanganan virus Corona. Akan tetapi, sejauh ini kemampuan finansial ini tidak mampu membendung keganasan Corona dari muka bumi. Jumlah uang yang fantastis tidak mampu berbuat banyak di hadapan Corona. Ini sekali lagi menegaskan bahwa kita sebagai manusia sekalipun dengan gelimangan harta kekayaan tidak akan pernah bisa mampu mengubah takdir yang ditetapkan Allah Swt. Karena kekayaan hanyalah titipan dan sementara.

Dalam al-Qur'an, Allah Swt. menegaskan bahwa;

ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

Artinya: Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar (QS. al-Hadid: 7).

Imam al-Qurtubhi menjelaskan bahwa “ayat ini merupakan dalil bahwa pada esensinya harta tersebut milik Allah semata. Hamba tidaklah memiliki daya untuk memiliki apa-apa melainkan apa yang Allah ridhai”.

Kemudian al-Qurthubi melanjutkan dengan menyampaikan pesan bahwa:

وَهَذَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُمَا لَيْسَتْ بِأَمْوَالِكُمْ فِي الْحَقِيقَةِ وَمَا أَنْتُمْ فِيهَا إِلَّا بِمَنْزِلَةِ التُّوَابِ وَالْوَكَالَاءِ فَاعْتَنِمُوا الْفُرْصَةَ فِيهَا بِإِقَامَةِ الْحَقِّ قَبْلَ أَنْ تُرَالَ عَنْكُمْ إِلَى مَنْ بَعْدَكُمْ.

Artinya; Hal ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya harta kalian bukanlah milik kalian. Kalian hanyalah bertindak sebagai pengganti atau wakil dari pemilik harta tersebut yang sebenarnya. Oleh karena itu, manfaatkanlah kesempatan yang ada dengan sebaik-baiknya sebelum harta tersebut hilang dan berpindah pada orang-orang setelahnya.²

3. Kecanggihan teknologi bukan apa-apa tanpa izin-Nya

Di awal abad ke 20 hingga saat ini, pengembangan ilmu pengetahuan teknologi sangatlah pesat. Telah banyak penemuan-penemuan teknologi baru yang berhasil diciptakan oleh para ilmuwan hebat untuk mempermudah segala kepentingan dan kebutuhan manusia. Tak terkecuali untuk membantu di dunia kesehatan. Sekarang para pakar kesehatan sudah dimanja dengan berbagai alat-alat canggih yang mampu membantu menyembuhkan penyakit dan menyelamatkan nyawa seseorang. Ini merupakan berita yang sangat menggembirakan. Tapi di masa pandemi ini kekuatan teknologi tidak begitu berdaya, sehingga belum menemukan vaksin yang ampuh untuk menangani

² Abi Abdillah Muhammad al-Qurthubi, *al-Jami'li Ahkami al-Qur'an Tafsir al-Qurthubi* Juz 9, (Lebanon: Dâr al-Fikr li al-Tabâ'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1440-1441), hlm. 175.

virus Corona. Hal ini mengingatkan kembali bahwa semua kecanggihan tak akan berarti tanpa izin dari Tuhan yang Maha Kuasa.

Hasan al-Salman menyebutkan:

فَمَعْلُومَاتُ اللَّهِ لَا تَتَنَاهَى وَمَعْلُومَاتُ الْعَبْدِ مُتَنَاهِيَةٌ، وَالْمُتَنَاهِي لَا يُسَاوِي مَا لَا يَتَنَاهَى

Artinya: Pengetahuan Allah itu tidak terbatas, sedangkan pengetahuan hamba itu terbatas. Sesuatu yang terbatas tidak akan pernah menyamai sesuatu yang tidak terbatas.³

Teknologi itu produksi manusia yang memiliki kemampuan terbatas. Sedangkan kemampuan Allah itu tidak terbatas. Sehingga tidak aneh kalau kecanggihan teknologi tidak mampu menyelesaikan segala masalah. Ada batasan-batasan tertentu, dimana teknologi bisa beropersi dengan baik.

4. Manusia bukan siapa-siapa tanpa kerjasama

Manusia sebagai makhluk sosial pasti memiliki timbal balik satu dengan yang lainnya. Mulai dari lahir hingga ke liang lahat, manusia tidak lepas dari kontak manusia yang lainnya. Apalagi di masa pandemi Corona ini yang memang sangat dibutuhkan sebuah kerjasama lebih dalam penanganannya. Manusia lahir dengan kelompok, kemampuan dan bakat yang berbeda-beda. Tidak semua persoalan mampu dipikul dan diselesaikan oleh satu orang. Dibutuhkan orang yang ahli di bidang itu, sehingga pembagian tugas disinergikan dengan potensinya.

Dalam hal ini, Allah Swt. sudah menyinggung di dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal (QS. al-Hujurat: 13).

Penafsiran لتعارفوا ini adalah “agar saling kenal mengenal, tolong menolong dan kasih mengasihi.”⁴

Dalam penanganan virus Corona ini, semua elemen harus ikut andil berjobaku dalam mencegah dan menghentikan penularannya.

a. Pemerintah

Pemerintah sebagai pemegang kekuasaan haruslah menentukan kebijakan-kebijakan yang nantinya bermuara pada kemaslahatan rakyatnya. Pemerintah harus merancang strategi yang bagus, memberikan anggaran yang cukup, menyiapkan fasilitas yang lebih memadai dan terus mengontrol agar pandemi ini cepat terselesaikan.

³ Hasan al-Salman, *al-I'tisham*, Juz 3 (Bahrain: Maktabah al-Tauhid, 2000), hlm. 397.

⁴ Muhammad Abi Zahrah, *Audlah al-Tafâsir* Juz 1 (Dâr al-Fikr al-Arabiyah, Maktabah al-Syâmilah), hlm. 636.

b. Ulama

Sebagai tokoh agama, ulama sangatlah tepat berkontribusi dalam memberi pencerahan kepada masyarakat mengenai bahaya Corona di tengah-tengah pengkaburan makna yang dilakukan oleh oknum umat Islam. Sekaligus meluruskan praktik yang benar dalam menangani pasien Corona. Serta berada di baris terdepan dalam mengajak kesadaran masyarakat untuk terus berdoa sebagai ikhtiar batin dalam menyelesaikan persoalan pandemi ini.

c. Tim Medis

Sebagai ahli di bidang kesehatan, tim medis merupakan garda terdepan dalam penanganan Corona. Mereka harus terus berupaya secara optimal dengan segala kemampuannya. Meskipun juga harus mempertaruhkan nyawanya. Yakinlah bahwa perjuangan tersebut tercatat sebagai amal *fi sabilillah* yang sangat bernilai di hadapan Allah Swt.

d. Media

Media, sebagai pemegang kendali seluruh informasi yang berkembang di masyarakat harus terus memberikan informasi dan sosialisasi melalui perangkat yang dimiliki. Media harus bisa memfilter berita-berita yang tidak sesuai dengan fakta. Karena pengaruh media untuk era saat ini sangatlah besar. Bagaimana cara pandang seseorang akan keadaan lingkungan sekitar juga tergantung bagaimana media menggiringnya.

e. Masyarakat

Masyarakat sebagai objek juga harus bersama-sama solid membantu pemerintah dan tim medis dengan mematuhi segala intruksi yang diberikan oleh pemerintah dan tim medis. Karena semua itu hanya akan sia-sia kalau masyarakat tidak bisa bekerjasama dengan baik dalam menjaga imunitas dan mematuhi protokol kesehatan.

5. Pemersatu ummat

Disadari atau tidak, yang pasti munculnya Corona di tengah-tengah masyarakat menghadirkan situasi berbeda, khususnya di kalangan kaum elit negara dan tokoh agama. Kalau sebelumnya, manuver politik banyak digulirkan dengan masif, maka di era pandemi tensinya mulai turun, bahkan ada yang saling gotong royong dan saling bahu membahu untuk menanganinya. Gerakan negatif yang biasanya intensif dilakukan mulai terhenti karena harus di rumah saja.

Nabi Muhammad Saw mengingatkan:

فَيَلْزَمُ الْجُمَاعَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الْإِثْنَيْنِ أَبْعَدُ

Artinya: Tetaplah kalian dalam persatuan. Karena setan bersama orang yang sendirian dan ia lebih jauh dari mereka yang berdua.⁵

Dengan demikian, munculnya Corona sebagai peringatan pentingnya persatuan yang selama ini sering dilupakan oleh kita. Di saat kita lalai merealisasikan makna persatuan, maka Corona hadir untuk menciptakannya.

Persatuan akibat pandemi juga banyak muncul dalam pusaran keluarga. Kalau sebelumnya jarang berkumpul karena kendala sibuk pekerjaan dan aktivitas di luar rumah, maka di masa Corona dia akan banyak di rumah, bahkan yang tidak suka berkumpul dengan keluarga sekalipun harus tetap di rumah, sehingga terjadi komunikasi dan interaksi dengan keluarga. Suami yang tidak pernah bermain dengan anak-anak di rumah dipaksa harus mulai terbiasa, bahkan bagi laki-laki yang baik dan mengerti kewajibannya sebagai suami akan banyak membantu istrinya menyelesaikan tugas domestik yang selama ini dilakukan istri atas dasar kebaikan bukan kewajiban.

6. Menyadari indahny hidup sehat

Ketika kondisi tidak sehat seperti di era pandemi ini, maka banyak dampak negatif yang terjadi. Bagi pasien, maka diisolasi di ruang tertutup tanpa ada seorang-pun yang menemani, bahkan sampai meninggal dunia tidak ditemani oleh keluarga dan tetangga. Bagi masyarakat umum, kebebasan hidup dibatasi, perekonomian terkendala dan pendidikan tidak berjalan dengan baik.

Pada saat ini, semuanya akan sadar indahny hidup sehat. Pandemi ini mengingtkan kepada semuanya bahwa sehat adalah nikmat yang harus selalu disyukuri. Bahkan sangat mungkin kehadirannya merupakan peringatan kepada kita agar tidak pernah lalai mensyukurinya.

Syaikh Imam Ibn Atha'illah memberi nasihat bahwa:

مَنْ لَمْ يَعْرِفْ قَدْرَ النِّعَمِ بِوُجْدَانِهَا عَرَفَهَا بِوُجُودِ فَقْدَانِهَا

Artinya: Orang yang tidak mengetahui nilai nikmat saat memperolehnya, ia akan mengetahui ketika sudah lepas dari dirinya (hilang).⁶

Apalagi nikmat sehat yang memang sering dilupakan oleh ummat Islam. Seperti yang disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw:

نِعْمَتَانِ مَعْبُودٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya: Dua kenikmatan, kebanyakan manusia tertipu pada keduanya yaitu kesehatan dan waktu luang.⁷

⁵ Abdu al-Rahman bin Abdi al-Muhsin al-Turki, *Sunan al-Kubrâ*, Juz 8 (Lebanon: Muassasah al-Risalah, 2001), hlm. 284.

⁶ Nur al-Din Sayyidi ali al-Bayyumi, *Syarh al-hikam al-'Athâiyyah, al-Hudâ lilinsâni ilâ al-Karim al-Mannâni*, (Lebanon: Books-Publisher, t.t.), hlm. 186.

⁷ Muhammad bin 'Allan al-Shiddiqiy, *Dalil al-falihin li Thuruqi Riyadl al-Shalihin Juz 1*, (Lebanon: Dâr al-Kutub al-'ilmiyyah, 1971), hlm. 227.

Ujian Di Balik Corona Perspektif Islam

Dalam kajian penulis, ada beberapa ujian di balik ujian Corona jika menilik pada khazanah Islam. Hal itu adalah sebagai berikut:

1. Ujian menerima penderitaan sakit

Dampak pandemi Covid-19 dalam kehidupan sangat terasa bagi banyak orang. Apalagi bagi pasien yang positif terjangkit. Selain harus menahan rasa sakit dalam tubuh, ia juga sakit dalam perasaan. Bagaimana tidak. Ia harus diisolasi di ruang tertutup tanpa satu keluargapun yang menemani, bahkan sampai meninggal dunia dan diantar ke liang lahad. Pembacaan Yasin yang lazimnya ramai di dekat mayat, pada saat itu tidak lagi ada. Situasi menjadi sepi dan mencekam. Apalagi dalam waktu yang sama, perasaan terhina karena merasa mendapat aib penyakit berkecamuk dalam pikirannya.

Ini ujian Allah Swt. dengan ragam hikmah dan manfaat kepada penderitanya. Ini takdir-Nya dengan sejuta rahasia baik kepada yang menerimanya. Jangan terbesit dalam pikiran bahwa ini bukan musibah tuhan karena terlalu berat. Bukan level ujian karena terlalu menyakitkan. Apalagi muncul kesimpulan bahwa Allah Swt. tidak lagi sayang, pemaaf dan belas kasihan.

Dalam kalam hikmah disampaikan:

مَنْ ظَنَّ انْفِكَاكَ تُطْفِئِهِ عَنْ قُدْرِهِ فَذَلِكَ لِقْصُورِ نَظَرِهِ

Artinya: Barangsipa mengira terlepasnya sifat kasih sayang Allah Swt. dari takdir-Nya maka yang demikian itu karena kedangkalan cara pandangnya.⁸

Dalam menjelaskan pesan ini, al-Randi menyebutkan “Kalau orang yang mendapat musibah itu sempurna dan kuat sudut pandangnya, maka dia akan melihat manfaat yang tidak terhingga.” Zarrūq menjelaskan diantara manfaat yang bersifat syar’i adalah “melihat musibah itu sebagai penebus dosa atau ladang pahala jika bisa menghadapi dengan syukur atau kesabaran.”⁹

Jadi, terpapar Corona bukan berarti tanda dirinya tidak mendapat kasih sayang dari Allah Swt. Justeru itu bukti kecintaan dan kasih sayang-Nya. Memikul beban karena ujian dari sang pencipta jauh lebih baik dari pada hidup bebas dan lepas dengan murka dan ancaman-Nya. Kalau memang cinta butuh bukti lalu apa alasan kita menolak ujian sebagai bukti cinta kepada-Nya?. Kalau memang Corona adalah ujian cinta lalu untuk apa kita tidak merelakannya?. Toh, membangkang sekalipun tidak akan menyembuhkan penyakitnya. Bahkan hanya akan menjadi jurang pemisah antara dia dengan

⁸ Shalâh Abdu al-Tawwâb Sa’dâwi, *Mukhtashar Syurûh al-Hikam al-‘Athâiyah*, (t.t.: Dâr al-Fadhilah, t.t.), hlm. 135.

⁹ Ibid.

Allah Swt. Jauh lebih berbahaya dengan mati karena terjangkit Corona yang hanya menjadi pemisah antara dia dengan keluarganya.

2. Ujian menghadapi kesulitan ekonomi

Krisis ekonomi sangat terasa di tengah arus pandemi ini. Hampir semua sektor pekerjaan tidak dapat beroperasi, bahkan ada yang sama sekali tidak dapat dijalankan. Sehingga berakibat banyak orang kehilangan pekerjaan dan sumber penghasilannya.

Ini ujian dari Allah Swt. untuk bisa bersabar menghadapinya. Ujian untuk tetap bertahan mengkomsumsi makanan halal dan menjaga seluruh keluarga untuk bebas dari barang haram dan dilarang. Ujian untuk tetap melakukan kebaikan meski dalam keadaan kekurangan. Ujian untuk tidak mudah mengeluh kesah dari kesulitan ekonomi. Bahkan krisis ekonomi karena dilanda Corona menjadi sesuatu yang istimewa, karena semakin membuka peluang kepada penderita untuk terampuni dosa-dosanya. Mengingat ada dosa yang tidak dapat dihapus kecuali mendapat kesulitan ekonomi.

Nabi Muhammad Saw bersabda:

مِنَ الذُّنُوبِ ذُنُوبٌ لَا يُكَفِّرُهَا إِلَّا اِهْتِمُّ بِطَلَبِ الْمَعِيشَةِ

Artinya: ada dosa yang tidak bisa terhapuskan kecuali dengan dibungkung dalam mencari bekal hidup.¹⁰

Setiap manusia punya dosa. Semakin banyak pintu maaf, maka semestinya semakin banyak bersyukur dan menikmatinya. Minimal mampu bersabar dalam menghadapinya. Bukan malah merasa berat apalagi tidak siap menerimanya. Menghadapi ujian ekonomi dengan tindakan kotor hanya akan menutup jalan rizki dan mempersulit jalan keluar permasalahan. Masalah yang ada tidak selesai, masalah baru muncul tanpa penyelesaian.

Nabi Muhammad Saw bersabda:

وَإِنَّ الرَّجُلَ يُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالدَّنْبِ يُصِيبُهُ

Artinya: Sesungguhnya seseorang dihalangi rizkinya karena dosa yang dilakukannya.¹¹

3. Ujian menerima panduan ibadah baru

Saat pandemi Covid-19, banyak orang protes karena panduan ibadah yang diberlakukan dirasa tidak logis dan arasional. Seperti, larangan shalat Jum'at di masjid, stop bersalaman dan tidak boleh mengadakan pengajian.

Bagi yang menganggap panduan ibadah baru ini tidak sejalan dengan yang dipahaminya, maka sebenarnya ini merupakan ujian. Ujian untuk

¹⁰ Muhammad Syathâ, *I'ānah al-Thālibîn*, Juz 4 (Indonesia: Karya Thaha Putra, t.t.), hlm. 36.

¹¹ Muhammad bin Abdu al-Hadi, *Hâsyiah al-Sanadi Alâ Sunan Ibni Mâjah*, Juz 1, (Bairut: Dâr al-Fikr, t.t.), hlm. 4871.

menyadari kapasitas dirinya, sehingga perlu bertanya kepada yang ahli di bidangnya. Ujian untuk mengakui keterbatasan potensinya, sehingga perlu banyak mengaji untuk memahaminya.

Jangan bisnisan yang tidak paham fiqih lalu mendadak menjadi ilmuan dengan memprotes pakar kitab. Jangan seorang petani yang tidak paham agama lalu mendadak menyaingi argumentasi ulama. Demikian ini adalah orang-orang yang tidak lulus menghadapi ujian. Melakukan shalat berjema'ah di masjid dengan keyakinan paling islami, sedangkan dalam tatanan Islam shalat di rumahpun berpahala sama dengan di masjid asal berniat melakukannya andaikata tidak ada udzur.¹² Melakukan shalat Jum'at dengan perasaan paling benar tapi hakikatnya hanya membahayakan jiwanya. Karena Corona adalah penyakit menular yang wajib dihindari.

Sesuai dengan hadits Nabi Muhammad Saw.:

إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاعُونَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا، فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا

Artinya: Apabila kalian mendengar tentang Tha'un (wabah penyakit) di sebuah tempat, maka janganlah kalian masuk ke dalamnya, dan bila kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar daripadanya.¹³

4. Ujian menghadapi peraturan pemerintah

Pemerintah sebagai nahkoda roda kehidupan rakyat, menginstruksikan banyak peraturan di era pandemi. Seperti pembatasan sosial berskala besar dan *social distancing*. Perintah yang di sisi lain memberi dampak buruk kepada rakyat, khususnya sektor perekonomian. Kebutuhan jalan terus, sedangkan aktivitas harus di rumah saja.

Ini ujian kepada masyarakat untuk tidak melakukan perlawanan kepada pemerintah. Ujian untuk tidak menudingnya dengan hal-hal yang tidak jelas. Ujian untuk tidak menghina dan mencemoohnya, termasuk melalui media sosial. Ketika tidak mampu melewati ujian ini, maka kita tidak lulus sebagai hamba Allah Swt. yang diperintah taat dan hormat kepada pemimpin.

Nabi Muhammad Saw bersabda:

السُّلْطَانُ ظِلُّ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ أَكْرَمَهُ أَكْرَمَهُ اللَّهُ وَمَنْ أَهَانَهُ أَهَانَهُ اللَّهُ

Artinya: Pemimpin adalah bayangan Allah Swt. di bumi. Barangsiapa memuliakannya, berarti memuliakan Allah Swt. dan barangsiapa yang menghينanya, berarti menghina Allah Swt.¹⁴

¹² Muhammad Syattha, *I'ānah al-Thalibin*, Juz 2, (Bairut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 61.

¹³ Al-Munāwī. *Faid al-Qadīr Bisyarhi al-Jāmi' al-Shaghīr*, Juz 1, (Bairut: Dār al-Ma'rifah, 1972), hlm. 383.

¹⁴ Muhammad bin Ismail al-Amir al-Shan'ani, *al-Tanwīr Syarh al-Jāmi' al-Shaghīr*, Juz 2 (Riyadh: Dār al-Salam, 2011), hlm. 71.

Juga menjadi ujian untuk melakukan *tabayyun* atas pemberitaan mengatasnamakan pemerintah tentang Covid-19. Jangan langsung diterima karena sesuai dengan selera, karena khawatir itu sengaja disajikan sesuai selera kita oleh rival pemerintah sebagai manuver politik. Jangan langsung diviralkan, karena dampak buruknya tidak hanya kepada satu orang tapi kepada seluruh rakyat Indonesia.

5. Ujian merespon penyimpangan

Di era pandemi, masyarakat banyak yang tidak mampu mengontrol diri, sehingga perkataan jelek dan kotor lazim keluar dari mereka sebagai bentuk respon kekecewaan terhadap semua pihak. Berani mengklaim pemerintah bermain licik, mengucilkan tim medis dan tidak mengindahkan titah dan perintah ulama. Mereka yang berprofesi sebagai pedagang tanpa beban membicarakan tentang hukum Islam panjang lebar. Mereka yang titelnya tidak jelas dengan gagahnya mengomentari ketentuan-ketentuan kodekteran. Bahkan mereka yang tidak pernah berada di bangku sekolah mendadak menjadi ilmuan dengan menyalahkan semua orang yang terlibat dalam penanganan Corona.

Ketika kita berada di tengah-tengah mereka, maka kerisauan dan ketidaknyamanan pikiran sering kali muncul. Perasaan risi kadang mengganggu jiwa. Bahkan banyak menghadirkan ketegangan dan perseteruan antara masyarakat. Apalagi yang diperbincangkan adalah orang-orang terdekat dan kesayangan kita.

Inilah ujian untuk bisa meluruskan penyimpangan yang dilakukannya. Ujian untuk bisa menjaga sikap dalam merespon tuduhan miringnya. Dan Ujian untuk arif menyikapi komentar brutalnya. Ketika tampak kemunkaran di hadapan kita dan kita tahu itu tindakan yang salah, maka ada kewajiban untuk menasihatinya sebagai manifestasi dari keharusan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Karena untuk kewajiban yang jelas dan keharaman yang terkenal, semua orang Islam wajib ber-*amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

Ashâbuna yang dikutip oleh Abi Zakariya menjelaskan dengan detail:

فَإِنْ كَانَ مِنَ الْوَاجِبَاتِ الظَّاهِرَةِ، وَالْمُحَرَّمَاتِ الْمَشْهُورَةِ، كَالصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ وَالزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَالْحُمْرِ
وَنَحْوِهَا، فَكُلُّ الْمُسْلِمِينَ عُلَمَاءُ بِهَا

Artinya: Kalau masalahnya adalah tentang kewajiban yang jelas dan keharaman yang terkenal, seperti shalat, puasa, zina, minuman keras, dan sesamanya, maka semua orang Islam adalah ulama.¹⁵

¹⁵ Abi Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Raudhah al-Thalibin*, Juz 4, (Lebanon: Dâr al-'Alam al-Kutub, 2003), hlm. 421.

Islam tidak memperkenankan menghadapi mereka dengan kata-kata kotor dan tindakan kekerasan. Jangan karena mereka gencar melakukan hinaan dan tuduhan tidak beralasan tentang Corona lalu kita respon dengan hinaan juga. Bukan orang yang berakal bila membasuh darah dengan darah atau dengan kencing.¹⁶ Apalagi mereka adalah orang tidak berilmu, maka tidak perlu debat kusir karena tidak akan ada hasilnya.

Kata Syaikh al-Qurthubi:

وَالْإِعْرَاضُ عَنْ أَهْلِ الظُّلْمِ وَالْتِنُّنُ عَنْ مُنَازَعَةِ السُّفَهَاءِ

Artinya: (Harus) menghindari dari orang ahli dzalim dan tidak berdebat dengan orang yang bodoh.¹⁷

Kalau kita melampiasikan segala amarah dan emosi, maka kita tidak lulus dari ujian tersebut. Dari satu musibah Covid-19 muncul musibah ganda, yaitu sikap buruk masyarakat dan sikap buruk yang meresponnya. Namun, bagi yang mampu berdiri dengan tindakan nyata dan sesuai koridor agama, maka problematika Corona menjadi media syi'ar Islam yang santun dan *rahmatan li al-'alamīn*.

6. Ujian agar mengingat nikmat Allah Swt.

Untuk menguji hambanya, Allah Swt. berkehendak menggunakan berbagai cara, diantaranya melalui virus kecil yang tidak tampak mata, Corona. Hanya dengan penyakit kecil ini siklus kehidupan menjadi muram dan ekonomi kritis. Hal ini terjadi sangat mungkin karena selama ini kita lalai mensyukuri nikmat sehat yang telah Allah berikan. Potensi lalai ini cenderung terjadi bagi setiap manusia. Karena kebanyakan fisik sehat dianggap biasa-biasa saja dan tidak mempengaruhi jiwa dan pikiran untuk tergerak melakukan kebaikan.

Corona datang sebagai ujian kepada ummat Islam agar mengingat nikmat-Nya. Cara ini lazimnya sangat efektif memberi pelajaran bagi mereka yang lupa mensyukuri anugerah yang telah diberikan. Sebagaimana telah disampaikan oleh Ibnu Athaillah:

مَنْ لَمْ يَعْرِفْ قَدْرَ النِّعَمِ بَوُجْدَانِهَا عَرَفَهَا بِوُجُودِهَا فَقَدَانِهَا

Artinya: Barangsiapa yang tidak tahu kadar nikmat ketika ada, maka dia akan tahu ketika nikmat itu tidak ada.¹⁸

Maka, sudah saatnya di era pandemi ini kita tahu dan menyadari besarnya nikmat sehat. Nikmat yang tidak hanya memberi kesempatan kita

¹⁶ Syaikh Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Mau'idhah al-Mu'minîn*, Juz 2, hlm. 10.

¹⁷ Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jâmi' Li ahkâm al-Qur'an*, Juz 4, (Lebanon: Dâr al-Fikr, 2019), hlm. 199.

¹⁸ Nur al-Din Sayyidi Ali al-Bayyumi, *Syarh al-Hikam al-'Athâiyyah, al-Hudâ Lilinsâni Ilâ al-Karim al-Mannâni*, (Lebanon: Books-Publisher, t.t.), hlm. 186.

untuk bernafas lega, tapi sekaligus merupakan ruh aktivitas dan tindak langkah kita. Ketika Corona yang hanya satu macam penyakit sudah menjadi ancaman serius dalam segala sektor kehidupan, maka kita paham betul bahwa bebas dari penyakit merupakan anugerah besar yang luar biasa. Ujian ini merupakan cara Allah agar kita lebih baik sebagai hamba-Nya. Bentuk kasih sayang-Nya agar kita lebih mendekati-Nya.

7. Ujian agar menyadari kesalahan diri

Adanya Covid-19 yang melanda negeri ini sangat mungkin karena kesalahan diri dalam memerankan tanggungjawab sebagai hamba Allah Swt. Banyak perintah Islam yang kita abaikan. Banyak waktu dihabiskan dengan bermaksiat kepada-Nya.

Firman Allah Swt.:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah Swt. menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar (QS. Al-Rum: 41).

Maka, aktivitas di rumah saja dan dibatasi ruang gerak mestinya menjadi momentum untuk mengevaluasi diri dengan banyak melakukan kewajiban dan amal ibadah dalam rangka mempererat hubungan vertikal dengan Allah Swt. Kalau sebelumnya banyak meninggalkan kewajiban dengan alasan sibuk bekerja, maka di era pandemi alasan itu sudah tidak relevan karena Allah Swt. sudah mengurangi beban kesibukan atau bahkan diistirahatkan dari segala macam kesibukan pekerjaan. Kalau sebelumnya banyak lalai perintah agama karena alasan capek beraktivitas, maka alasan itu sudah Allah Swt. hilangkan.

Penutup

Corona di balik munculnya menjadi ujian juga mengandung makna penting yang perlu dipahami, yaitu dengan tidak mampunya manusia seluruh dunia untuk membendung kedahsyatan Corona, maka disadari bahwa manusia sangat lemah di hadapan Allah Swt, kekayaannya tidak mampu mengubah kuasa-Nya, kecanggihan teknologi yang dibuat bukan apa-apa tanpa izin-Nya dan manusia bukan siapa-siapa tanpa kerjasama. Selain itu, Corona menjadi pemersatu ummat dan meningkatkan kesadaran indahny hidup sehat.

Dalam aspek ujian, Corona tidak hanya menjadi ujian karena merupakan penyakit yang menyakitkan fisik tapi juga memunculkan ujian dalam menghadapi kesulitan ekonomi, ujian menerima panduan ibadah baru, ujian menghadapi

peraturan pemerintah, ujian merespon penyimpangan, ujian agar mengingat nikmat Allah Swt. dan ujian agar menyadari kesalahan diri

Daftar Pustaka

- Abdi al-Muhsin al-Turki, Abdu al-Rahman bin. 2001. *Sunan al-Kubrâ*, Juz 8. Lebanon: Muassasah al-Risalah.
- Abdu al-Hadi, Muhammad bin. *Hâsyiah al-Sanadi Alâ Sunan Ibni Mâjah*, Juz 1. Bairut: Dâr al-Fikr.
- Abi Zahrah, Muhammad. *Audlah al-Tafâsir*, Juz 1. Dâr al-Fikr al-Arabiyyah, Maktabah al-Syâmilah.
- Al-Bayyumi, Nur al-Din Sayyidi Ali. *Syarh al-Hikam al-'Athâiyyah, al-Hudâ Lilinsâni Ilâ al-Karim al-Mannâni*. Lebanon: Books-Publisher.
- Al-Jazâiri, Abu Bakar. 1414 H. *Aisar al-Tafâsir*, Juz 1. Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam.
- Al-Munâwî. 1972. *Faid al-Qadîr Bisyarhi al-Jâmi' al-Shaghîr*, Juz 1. Bairut: Dâr al-Ma'rifah.
- Al-Nawawi, Abi Zakariya Yahya bin Syaraf. 2003. *Raudhah al-Thalibin*, Juz 4. Lebanon: Dâr al-'Alam al-Kutub.
- Al-Qasimi, Syaikh Muhammad Jamal al-Din. *Mau'idhah al-Mu'minîn*.
- Al-Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad. 1440-1441. *al-Jami' li Ahkami al-Qur'an Tafsir al-Qurthubi* Juz 9. Lebanon: Dâr al-Fikr li al-Tabâ'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi'.
- Al-Qurthubi. 2019. Ahmad al-Anshari. *al-Jâmi' Liahkâ, I al-Qur'an*, Juz 4. Lebanon: Dâr al-Fikr.
- Al-Salman, Hasan. 2000. *al-I'tisham*, Juz 3. Bahrain: Maktabah al-Tauhid.
- Al-Shan'ani, Muhammad bin Ismail al-Amir. 2011. *al-Tanwîr Syarh al-Jâmi' al-Shaghîr*, Juz 2. Riyadh: Dâr al-Salam.
- Al-Shiddiqiy, Muhammad bin 'Allan. 1971 M. *Dalil al-fâlihîn li Thuruqi Riyâdl al-Shâlihîn* Juz 1. Lebanon: Dâr al-Kutub al-'ilmiyyah.
- Sa'dâwi, Shalâh Abdu al-Tawwâb. *Mukhtashar Syurûh al-Hikam al-'Athâiyyah*. t,tp.: Dâr al-Fadhilah.
- Syathâ, Muhammad. *I'annah al-Thâlibîn*, Juz 4. Indonesia: Karya Thaha Putra.
- Syattha, Muhammad. *I'annah al-Thalibin*, Juz 2. Bairut: Dâr al-Fikr.